

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerjasama Guru dan Orang tua**

Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerjasama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.

Dengan harapan tersebut, banyak sekolah yang sudah mulai melibatkan orang tua sebagai partner dalam pendidikan moral. Salah satu pendekatannya adalah untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapat masukan, dan bersama-sama membuat komitmen yang memiliki tujuan yang sejalan. Hal tersebut dapat mengatasi salah satu masalah yang terjadi , seperti yang telah disebutkan di atas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo dari *Educating for Character*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 57-58.

Jika sekolah ingin menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, diperlukan adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara guru (di sekolah) dan orang tua (di rumah). Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.<sup>2</sup>

Sebagaimana Sharifah Md. Nor Jennifer dan Wee Beng Neo yang mengatakan:

Kelurga membutuhkan keterlibatan yang lebih untuk meningkatkan pembelajaran anak yang tidak hanya dari rumah, tapi juga sekolah. Sehingga memiliki hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga. Sehingga keluarga juga bisa dijadikan tempat pembelajaran. sekolah dan keluarga akan lebih berhasil ketika antara siswa, keluarga, guru, dan kelompok masyarakat dapat berkolaborasi dan berinteraksi antara satu dan lainnya dalam proses pembelajaran seorang anak.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 126-127.

<sup>3</sup> Sharifah Md. Nor Jennifer and Wee Beng Neo, "Involving Parents in Children's Education: What Teachers Say in Malaysia", *A Bridge to the Future*, 173.

Thomas Lickona dalam mengajak orang tua menjadi mitra dalam pendidikan moral harus dimulai dari kedisiplinan. Ada beberapa cara yang digunakan guru untuk mendapatkan bantuan dari rumah, yaitu:

1. Mengirim salinan rencana disiplin kelas kepada orang tua.
2. Membangun hubungan positif pada orang tua dengan memberi kabar baik diawal tahun pelajaran.
3. Memberitahukan persoalan kedisiplinan pada orang tua jika guru merasa benar-benar membutuhkan bantuan dan akan lebih baik jika dilakukan dengan cara *positif* ketimbang *punitif* (menghukum).
4. Bertemu langsung dengan orang tua, bukan hanya menelepon, jika anda menilai akan berbahaya jika orang tua bereaksi keras terhadap pemberitahuan lewat telepon.
5. Jika dipandang perlu, terapkan rencana kerjasama sekolah dan rumah untuk memperbaiki perilaku anak.<sup>4</sup>

Supaya perkembangan anak berlangsung sebagaimana yang diharapkan, anak perlu dididik. Maka cara belajar anak didik diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan saja tanpa tujuan. Tuntutan itu diberikan melalui pergaulan pedagogis dengan anak, yaitu pergaulan yang bersifat mendidik. Pendidikan berlangsung melalui dan didalam pergaulan, tetapi tidak setiap pergaulan antara orang dewasa dan anak dengan sendirinya bersifat pedagogis (mendidik). Pergaulan baru akan bersifat pedagogis, apabila pendidik bermaksud dan berusaha untuk mempengaruhi anak, demi perkembangan anak itu, serta pendidik pun mempunyai wewenang terhadap anak itu. Jelaslah kiranya, bahwa orang tua dan guru disekolah bergaul secara pedagogis dengan anak, meskipun tidak pada setiap saat. Pendidikan dalam

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Lita S dari *Educating for Character*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 171-174.

keluarga disebut “pendidikan informal”, sedangkan pendidikan disekolah disebut “pendidikan formal”. Namun pendidikan pendidikan dikedua lingkungan pendidikan itu sama-sama berusaha untuk memberikan arah pada perkembangan anak, dengan menjaga pertumbuhan kejasmanian yang sehat dan mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa, sehingga menunjang perkembangan psikis/mental. Tentu saja, peranan dari anak sendiri dalam proses pendidikan itu akan berusaha secara berangsur-angsur, dengan semakin meningkatnya tahap perkembangan dari peranan dituntun keperanan menuntun dirinya sendiri, biarpun tetap didampingi.<sup>5</sup>

Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antara lain:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada saat penerimaan murid baru. Setiap tahun sekolah selalu mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Nah, kesempatan itu dapat digunakan kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua murid. Selain pada waktu untuk pendaftaran, yang dapat juga dipakai untuk menanyakan segala sesuatu tentang anak-anaknya oleh kepala sekolah, lebih baik pula jika pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan. Umpamanya,

---

<sup>5</sup> W. S. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), 24-25.

pembicaraan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekedar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah itu, dan lain-lain.

- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua). Surat-menyurat itu perlu diadakan, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau membolos, dan lain-lain. Alangkah baiknya pula jika surat-menyurat timbul dari orang tua sendiri kepada guru atau kepala sekolah, maupun ketika orang tua memerlukan keterangan-keterangan bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah, adakah anaknya itu tidak menyusahkan guru dan sebagainya. Sebab, ternyata banyak anak-anak yang menunjukkan tingkah laku yang berlawanan di rumah dengan di sekolah.
- 3) Adanya daftar nilai (raport) yang setiap catur wulan atau semester dibagikan kepada murid-murid pun dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua yang hasil raport anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anak mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya.

- 4) Kunjungan guru kerumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru kerumah orang tua murid itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya untuk sekedar member hiburan. Umumnya, orang tua murid akan merasa senang sekali atas kunjungan guru itu karena ia merasa bahwa anaknya itu sungguh-sungguh diperhatikan. Bagi anak sendiri lebih merasa segan dan hormat kepada gurunya yang telah mengenal keluarganya atau orang tuanya. Dengan demikian pula, kepala sekolah dapat member surat kepada orang tua untuk dating ke sekolah bilamana ada sesuatu tentang anaknya, yang perlu dibicarakan di sekolah atau bersama dengan guru.
- 5) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak. Pada umumnya tiap akhir tahun pelajaran, tiap sekolah mengadakan ulang tahun atau perayaan kenaikan kelas, juga perpisahan dengan anak-anak yang akan meninggalkan sekolah itu karena sudah tamat. Dalam perayaan-perayaan tersebut, yang dikunjungi oleh orang tua murid, sekolah dapat menunjukkan kepandaian-kepandaian dan kecakapan-kecakapan muridnya, seperti tari-tarian, olahraga, nyanyi-nyanyian, dan perlombaan menggambar. Orang tua tentu akan

bergembira atas undangan mengunjungi perayaan-perayaan semacam itu karena dengan demikian orang tua dapat menyaksikan sendiri bagaimana kacakapan anak-anaknya dan dapat mengetahui serba sedikit usaha-usaha dan kemajuan sekolah tempat anak belajar.

- 6) Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POMG). Jika perkumpulan semacam ini sudah dapat diusahakan, segala usaha yang telah diuraikan di muka lebih mudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah-masalah mendidik yang masih banyak kesalahan yang terdapat pada orang tua. Adanya POMG dapat membantu kelancaran jalannya pengajaran di sekolah itu. Berbagai masalah pengajaran, seperti pengumpulan uang untuk memperindah sekolah, untuk menambah ruangan baru, melengkapi kekurangan-kekurangan alat pengajaran, mengadakan perpustakaan sekolah, mengadakan pesta sekolah, mengadakan karyawisata, dan lain-lain, dapat diusahakan dengan mudah. Semua itu dapat dimintakan bantuan dan permufakatan dengan pengurus POMG. Oleh karena itu, sekolah yang mempunyai POMG hendaknya selalu menjaga batas-batas antara fungsi atau pekerjaan sekolah sebagai instansi pemerintah yang mempunyai tugas sendiri dan kewajiban pengurus POMG tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 128-129.

Jalaludin berpendapat “Kita tidak bisa mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga”.<sup>7</sup> Dengan demikian, kebiasaan anak-anak dalam kehidupan ini, sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, karena sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, anak-anak cenderung lebih sering bertemu dengan lingkungan keluarga daripada lingkungan masyarakat, dan ketika ada pemahaman baru tentang makna sesuatu, biasanya anak juga sering bercerita dengan keluarganya.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark sebagaimana yang dikutip Jalaludin:

Berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa

---

<sup>7</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 215.

keagamaan pada anak.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, peran keluarga sangat berpengaruh penting dalam membentuk jiwa anak menjadi karakter yang beragama.

### **1. Peranan Orang tua Terhadap Pendidikan Anak**

Sebagaimana Evanthia N. Patrikakou yang mengatakan:

Kerjasama antara sekolah dan keluarga membutuhkan waktu, usaha untuk membangun dan dipelihara. Ada langkah-langkah konkret yang dilakukan sekolah untuk menjangkau orang tua dengan cara yang positif dan berkelanjutan, tapi itu tidak cukup. Kerjasama sekolah dan keluarga adalah jalan dua arah, orang tua harus membangun usaha sekolah, atau memulai dari mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan guru dengan cara yang produktif bagi keberhasilan semua anak.<sup>9</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Anwar Hafid dkk berikut.

Melalui institusi keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Dengan demikian fungsi keluarga bersifat universal multifungsional berupa fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.<sup>10</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

---

<sup>8</sup> Ibid, 218.

<sup>9</sup> Evanthia N. Patrikakou, "The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success", *Center on Innovation & Improvement*, 8.

<sup>10</sup> Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 44.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dapat dipengaruhi, dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, setiap anggota dalam keluarga mempunyai tugas dan peran masing-masing dalam kehidupan anak.

Pada kebanyakan keluarga, ayah dan ibu (Orang tua) memegang peranan penting terhadap anak-anaknya. Ayah dan ibu masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak serta memberikan pendidikan kepada mereka. Ibu merupakan orang yang penting dalam pendidikan anak-anaknya karena sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut.

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 82.

Adapun tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga, ayah mempunyai peranan dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah:

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>12</sup>

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik anak dalam mengembangkan dalam karakternya. Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, yaitu:

- 1) Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan, dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- 2) Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.
- 3) Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dan menstransfer nilai-nilai yang baik bersama anak.
- 4) Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, dengan istiqamah dalam memberi kasih sayang, perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.<sup>13</sup>

Menurut Binti Maunah, dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.

---

<sup>12</sup> Ibid, 83.

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 62.

- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggung jawab sosial yang merupakan perwujudan dari kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan. Terjalannya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak dalam membimbing mereka. Agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna sebagaimana mestinya.
- 4) Tanggung jawab alami untuk melihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut untuk kehidupan kelak, sehingga bila dia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>14</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus mendelegasikan tugas dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik-pendidik di lembaga-lembaga pendidikan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan waktu yang tersedia pada orang tua.
- 2) Keterbatasan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
- 3) Keterbatasan terhadap kepemilikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua. Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan dapat disediakan oleh sekolah atau madrasah meskipun nantinya biasanya pengadaannya juga dengan partisipasi orang tua anak secara kolektif.

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 98-100.

- 4) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Jika pendidikan dilaksanakan disekolah atau madrasah, setiap peserta didik akan diajar secara klasikal-kolektif. Sehingga lebih memacu anak dalam bersosialisasi dan memakan biaya yang lebih rendah dibandingkan jika pendidikan dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing.
- 5) Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya, anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru/ustadz) di sekolah atau madrasah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkompetensi dan mumpuni dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka.<sup>15</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Muhammad Fadlilah dan Lilif Maulifatu Khorida berikut.

Seorang anak akan menjadi penyejuk hati (*Qurrota A'yun*) jika dia tumbuh menjadi anak yang taat menjalankan perintah Allah Swt dan tekun beribadah. Apabila anak dibesarkan dalam suasana rumah yang penuh dengan kebencian dan kedengkian, akan melahirkan watak yang gampang tersinggung dan cepat marah, dan hidupnya akan selalu dipenuhi rasa dendam yang pada akhirnya akan merugikan anak itu sendiri dimasa dewasa.<sup>16</sup>

Lembaga pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidikan kodrati. Hubungan kekeluargaan yang didasari oleh kasih sayang

---

<sup>15</sup> Ibid, 69.

<sup>16</sup>Muhammad Fadlilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 92.

serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan tersebut yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkannya.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatannya, baik secara jasmani atau rohani.
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Sehingga apabila dia telah dewasa mampu mandiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan sesuai ketentuan Allah SWT sebagai tujuan hidup muslim.<sup>17</sup>

Dengan demikian orang tua perlu membantu anak dalam mengenali dunianya dan mengamalkan ajaran islam, setahap demi setahap sesuai dengan masa perkembangannya. Sehingga dapat tumbuh dewasa secara normal. Oleh karena itu, pendidikan keluarga menjadi penting.

## **2. Peranan Guru Terhadap Pendidikan Anak**

Diselenggarakannya pendidikan di sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan *diferensiasi* dan *spesialisasi* yang meluas. Kondisi masyarakat menuntut anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan yang lebih baik, dengan berbagai *spesialisasi* lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian kerja yang professional. Dalam keadaan tersebut, keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat tersebut Oleh karena itu diselenggarakan lembaga pendidikan yang teratur, yaitu lembaga

---

<sup>17</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 57.

pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah atau sering disebut lembaga pendidikan formal kegiatannya dilaksanakan secara sengaja, berencana, dan sistematis.

Menurut Hamdani, pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan tanggung jawab yang dipikulnya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua di rumah dan di lingkungan sosial.
- 2) Meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik menurut teori ilmu pendidikan untuk mencegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau kesalahan lingkungan yang terkontrol.
- 3) Meletakkan dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan untuk dapat dikembangkan selanjutnya.
- 4) Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dasar yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya. Sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memulai kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia di lingkungan masing-masing.<sup>18</sup>

Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, menurut Bukhari Umar, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Ibid, 57-58.

- 1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>19</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Zakiah Dradjat berikut.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berat pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Jadi keberadaan guru adalah sebagai ganti dari orang tua yang ada dilingkungan keluarga. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Syarat untuk menjadi guru adalah Takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik, bekerjasama dengan guru lain, dan dengan masyarakat.<sup>20</sup>

Binti Maunah mengatakan “seorang pendidik harus mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu membentuk dirinya sendiri. Apa yang dilakukannya dapat menjadi teladan bagi masyarakat”.<sup>21</sup> Saefullah berpendapat “Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar anak, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana

---

<sup>19</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 88-89.

<sup>20</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39-44.

<sup>21</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 78.

belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang pendidik”.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah secara langsung atau tegas mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak ketika di sekolah.

Sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam setiap siswa. Karakter guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasehat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran, akan tetapi juga harus mampu menerima nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.<sup>23</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Fatchul Mu'in berikut.

Seorang guru harus memiliki kepribadian, dan karakter yang dapat mengarahkan kepribadian orang, bahkan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian, dan karakter guru harus kuat, agar dia tidak dibawa oleh situasi yang membuat kepribadiannya kalah dengan keadaan. Kepribadian kuat dan kukuh dibutuhkan untuk menciptakan

---

<sup>22</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 34.

<sup>23</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 93-96.

peran yang juga berfungsi membentuk kepribadian murid-muridnya. Kepribadian yang dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama siswa, dan masyarakat.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, secara umum guru mempunyai tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilaku anak didiknya agar kelak menjadi anak yang berprestasi tinggi dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

## **B. Disiplin dan Beribadah Shalat Wajib**

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung beberapa arti, yaitu:

- a. Tata tertib (di sekolah kemiliteran, dsb).
- b. Ketaatan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib.
- c. Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek system dan metode tertentu.<sup>25</sup>

Sebagaimana pendapat Michael Schulman dan Eva Mekler yang mengatakan bahwa:

Perilaku moral anak harus didasarkan pada pengendalian diri, sebaliknya dia akan berhenti berperilaku secara moral segera setelah ia berpikir ia bebas dari *controller eksternal* (orang tua, guru, polisi, dll). Dengan menggunakan sejumlah prinsip-prinsip *psycological* yang berbeda, termasuk penguatan positif, orang tua dapat mengatur program moral-pelatihan yang efektif untuk anak-anak mereka sekarang, akan sangat membantu jika dengan hati nurani dalam pengambilan keputusan, pengontrolan diri anak, hati nurani untuk

<sup>24</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 350.

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 13 April 2015.

semua musim dan tidak tersedia untuk dijual kepada penawar tertinggi sekalipun.<sup>26</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Thomas Lickona berikut.

Dalam banyak keluarga, disiplin adalah wilayah dimana pelatihan moral menjadi rusak. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak-anak menjadi tanggung jawab mereka, dan menanggapi mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus tegas tapi tidak kasar.<sup>27</sup>

Muhammad Fadlilah dan Lilif Maulifatu Khorida mengatakan:

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan-peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.<sup>28</sup>

Sebagaimana pendapat Muhammad Fadlilah dan Lilif Maulifatu, Akh.

Muwafik Saleh juga mengatakan:

Disiplin diri adalah cara untuk mengubah kelemahan anda menjadi kekuatan. Tanpa disiplin, sekalipun anda tahu apa yang anda inginkan, anda tidak bisa mencapainya. Tanpa disiplin, sekalipun anda tahu apa yang tidak anda inginkan, anda tidak mampu menghindarinya. Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara

---

<sup>26</sup> Michael Schulman and Eva Mekler, *Bringing Up a Moral child*, 18.

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien dari *Character Matters*, 67.

<sup>28</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 192.

berkesinambungan, sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengontrol perilaku menyimpang anak dibutuhkan control eksternal, yaitu kedisiplinan dari guru ataupun orang tua. Kedisiplinan tersebut harus tegas tapi tidak kasar, dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Sehingga disiplin menjadi suatu siklus kebiasaan yang lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan, sehingga menjadi suatu hal yang biasa lakukan oleh anak.

Dari segi bahasa, kata ibadah berarti *taat, tunduk, merendahkan diri, dan menghambakan diri*. Ahmad Azhar Basyir mengatakan:

Unsur pertama ibadah adalah *taat dan tunduk kepada Allah*, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan, dan ketentuan halal maupun haram. Unsur kedua adalah *cinta kepada Allah*. Rasa wajib taat dan tunduk itu harus timbul dari hati yang cinta kepada Allah. Tidak ada diantara yang wujud yang lebih dicintai daripada Allah.<sup>30</sup>

Mari kita perhatikan pendapat Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani berikut.

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini

---

<sup>29</sup>Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 296-297.

<sup>30</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 11.

kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah, sedangkan yang dimaksud maha besar itu setan, ibadahnya kepada setan. Dengan demikian, dilihat dari tujuan penghambaan, ibadah itu dibagi dua, yakni ibadah kepada Allah dan Ibadah kepada setan.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah rasa taat dan tunduk sebagai hamba, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah yang diyakini sebagai maha besar.

Shalat merupakan kewajiban paling utama setiap muslim sesudah mengucapkan kedua kalimat syahadat. Shalat adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan dicintai oleh Allah SWT. Shalat bukan sekedar bacaan dan gerakan formal berisi takbiratul ihram, ruku' sujud, dan seterusnya. Namun dibalik shalat terkandung kekuatan luar biasa yang mendasari setiap aktivitas batin yang menyehatkan dan menentramkan.

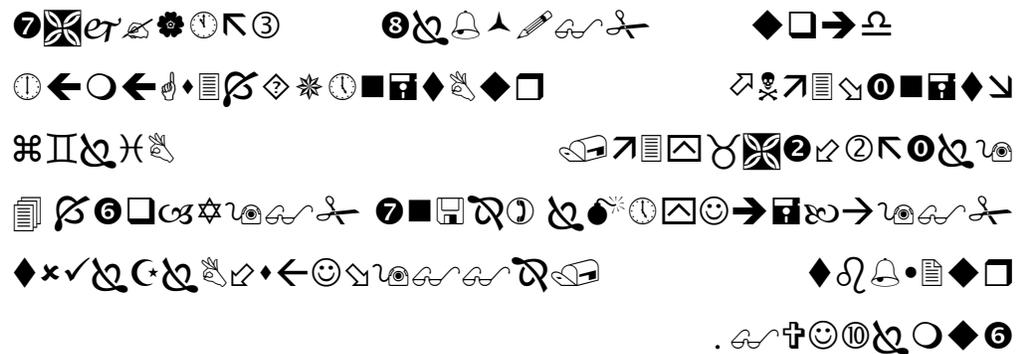
Oleh karena itu, jika shalat dikerjakan dengan benar, penuh penghayatan (*kyusu'*) dan *istiqamah*, maka shalat akan menjelma menjadi kekuatan dasyat yang dapat melahirkan motivasi hebat untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, sehingga ia mencapai berbagai sukses dalam berbagai sisi kehidupannya.

Secara harfiah kata shalat (*shala, jamaknya shalawat*) berarti *rahmat, permohonan ampun, doa, dan tasbih*. Masing-masing pengertian itu dipakai oleh Al-qur'an dalam konteks yang berbeda, ada yang mengacu kepada perbuatan Tuhan, malaikat, manusia, dan makhluk-makhluk lain. Ketika Al-

---

<sup>31</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 62.

Qur'an menyatakan Allah melakukan "shalat", berarti Dia memberikan kepada makhluk-Nya. Ketika kata itu dinisbatkan kepada malaikat, berarti mereka memohon ampun dan berada untuk orang beriman, seperti tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab 43:<sup>32</sup>



Artinya: *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Menurut Yusril ali, shalat secara syara' adalah "ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbir* dan dipungkasi dengan *salam*".<sup>33</sup> Sedangkan menurut Abu Yusuf Baihaqi "ibadah khusus yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*".<sup>34</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian diatas, yaitu shalat adalah sebuah doa atau ibadah yang yang mengandung perkataan dimulai dengan

<sup>32</sup> Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), 59.

<sup>33</sup> Ibid, 59.

<sup>34</sup> Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Jalamitra Media, 2009), 11.

takbir dan diakhiri dengan ucapan salam dengan niat dan syarat-syarat tertentu pula.

Adapun shalat yang diwajibkan hanya ada lima macam, yaitu:

1. *Shalat dhuhur*, diwajibkan sebanyak empat rakaat dengan dua kali duduk At-Tahiyat, waktunya antara 12.30 sampai dengan pukul 15.00. Waktu shalat dhuhur ini berubah-ubah, bergantung pada perubahan peredaran bumi yang mengelilingi matahari. Akan tetapi, dalam Al-qur'an dikatakan bahwa waktu shalat dhuhur adalah pada saat tergelincir matahari.
2. *Shalat ashar*, diwajibkan sebanyak empat rakaat dengan dua kali duduk At-Tahiyat, waktunya setelah waktu dhuhur habis, antara pukul 15.30-17.30.
3. *Shalat maghrib*, sebanyak tiga rakaat, dilaksanakan mulai terbenam matahari antara pukul 18.00-18.30 hingga sebelum tiba isya'.
4. *Shalat isya'*, diwajibkan sebanyak empat rakaat, dua kali duduk At-Tahiyat, waktunya sesudah habis waktu maghrib sampai sebelum datangnya waktu subuh.

5. *Shalat subuh*, sebanyak dua rakaat, dilaksanakan pada waktu fajar shiddiq, yakni antara pukul 04.20-06.00, sampai dengan sebelum terbit matahari pagi.<sup>35</sup>

Syarat-syarat sah dalam shalat terbagi menjadi 8, yaitu:

1. Beragama islam
2. Baligh dan berakal
3. Suci dari hadast kecil dan besar
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat
5. Menutup aurat, yaitu: bagi laki-laki antara pusar sampai lutut. Sedangkan bagi wanita. seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
6. Telah masuk waktu yang ditentukan untuk masing-masing shalat
7. Menghadap kiblat dengan ukuran dada yang dijadikan acuan.
8. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah.<sup>36</sup>

Sedangkan rukun-rukun dalam shalat terbagi menjadi 13, yaitu:

1. Niat melakukan shalat didalam hati.
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri tegak bagi yang mampu ketika shalat fardhu. Kecuali bagi yang tidak mampu.
4. Membaca surat fatimah
5. Ruku' dengan tuma'ninah
6. I'tidal dengan tuma'ninah
7. Sujud (dua kali) dengan tuma'ninah
8. Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
9. Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat nabi pada tasyahud
12. Membaca salam
13. Tertib (berurutan dalam mengerjakan rukun-rukun tersebut mulai dari awal hingga akhir).<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *fiqh Ibadah*, 179-180.

<sup>36</sup> Abdul muiz, *Panduan Shalat Terlengkap*, 46.

Dari uraian di atas dapat dipahami, disiplin beribadah shalat wajib 5 waktu berarti ketertiban, keteraturan, ketaatan dalam beribadah serta menyempurnakan ibadah dengan melaksanakan segala peraturan yang berlaku dengan waktu dan tata cara tertentu.

---

<sup>37</sup> Ibid, 47.